

Depresi dan Fungsi Keluarga: Penelitian pada Warga Binaan Lapas Wanita Malang

(Depression and Family Function: Research on Women Inmates in Malang Prison Department)

**ALVIONA INDHIRA DEVANA¹, ANDRIAN PRAMADI¹, YUSTI PROBOWATI
RAHAYU¹, ELFINA LEBRINE SAHETAPY²**

¹Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

²Fakultas Hukum Universitas Surabaya

Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email : andrian@staff.ubaya.ac.id

Diterima 18 Oktober 2022, Disetujui 30 November 2022, Dipublikasi 29 Desember 2025

Abstrak: Narkoba hingga kini menjadi keresahan semua orang, terlebih karena pergerakannya yang sangat gesit. Khususnya pada kaum wanita, muncul kekhawatiran akan kerentanan terhadap narkoba. Tidak sedikit wanita yang ditahan di Lapas akibat penggunaan narkoba; sebagian di antaranya merasa terdesak, bahkan ada yang tidak mampu beradaptasi secara fisik, mental, dan sosial, sehingga ingin segera bebas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan mental, seperti depresi. Dalam hal ini, fungsi keluarga yang baik sangat dibutuhkan agar warga binaan dapat berproses secara maksimal di Lapas. Fungsi keluarga yang baik mampu mengurangi potensi memburuknya kondisi mental warga binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat depresi serta tingkat fungsi keluarga pada warga binaan wanita di Lapas Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis validitas, reliabilitas, pemaknaan norma ideal, dan uji Pearson Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat depresi yang relatif tinggi dan fungsi keluarga yang relatif rendah. Depresi dan fungsi keluarga tidak berkorelasi berdasarkan hasil uji Chi-Square ($\chi^2 = 5.435$, $p = 0.795$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dalam penyusunan kebijakan, asesmen, prevensi, dan intervensi yang diperlukan bagi warga binaan Lapas.

Kata Kunci: depresi; fungsi keluarga; Lapas; narkoba

Abstract: Drugs, until now, have become everyone's concern, especially due to their very agile movements. In particular, women are now concerned about vulnerability to drugs. Not a few women are detained in prisons as a result of drug use, and some are even unable to adapt physically, mentally, and socially, and want to be released immediately. This condition allows the potential for fostered residents to experience mental disorders such as depression. In this case, good family functions are needed as long as the fostered residents process optimally at Lapas. Good family function can reduce the potential for deterioration of the mental condition of fostered residents. This study aims to see a picture of the level of depression experienced and an overview of the level of family functioning of Lapas Malang City women-assisted residents. This study uses quantitative descriptive methods with analysis of validity, reliability, meaning of ideal norms, and Pearson's Chi-Square. The results showed that there was a relatively high rate of depression and a relatively low family functioning. Depression and family functioning were not correlated, as indicated by the results of the Chi-Square test ($\chi^2 = 5.435$, $p = 0.795$). The hope is that the results of this research will help formulate policies, assessments, and interventions needed for Lapas-assisted residents.

Keywords: depression; drugs; family functioning; prison department

PENDAHULUAN

Penggunaan obat terlarang atau narkoba telah menjadi kekhawatiran dan menimbulkan kerugian pada tingkat personal, keluarga, komunitas, bahkan negara (Wahab dkk., 2021). Narkoba merupakan zat atau obat yang dapat bersifat alami, semi-sintetis, maupun sintetis yang dapat menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, hingga meningkatkan rangsangan (BNN, 2019). Menurut UU Narkotika Pasal 1 Ayat 1, narkoba adalah zat buatan atau yang berasal dari tanaman yang dapat menimbulkan penurunan kesadaran, halusinasi, hingga kecanduan. Survei BNN mengenai jenis narkoba yang digunakan di Indonesia menunjukkan dominasi sabu-sabu, ekstasi, putaw, ganja, dan berbagai jenis pil. Kepala BNN RI, Dr. Petrus Reinhard Golose, memaparkan hasil uji publik survei prevalensi yang menunjukkan peningkatan penyalahgunaan narkoba dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Artinya, penggunaan narkoba semakin meningkat selama masa pandemi sebagai dampak global dalam bidang perekonomian maupun kesehatan (BNN, 2021).

Survei bersama BNN, BRIN, dan BPS menemukan bahwa penggunaan narkoba pada perempuan terus meningkat dari 0,20% pada tahun 2019 (BNN, 2019) menjadi 1,21% pada tahun 2021 (Puspitasari, 2021). Kekhawatiran saat ini adalah peredaran narkoba yang sangat gesit sehingga membuat perempuan sangat rentan terlibat dalam penggunaannya. Menurut BNN, perempuan yang bersifat

dinamis, memiliki rasa ingin tahu, dan mudah terpengaruh menjadi kelompok yang rentan terhadap narkoba (BNN, 2021). Data lapangan juga menunjukkan bahwa relasi pertemanan menjadi pengaruh utama seseorang menggunakan narkoba. Kasus narkoba kini terus berkembang mulai dari level keluarga, pertemanan, hingga melibatkan pengguna dengan nama besar seperti tokoh publik.

Peranan faktor internal dan eksternal sangat bekerja secara seimbang dalam memunculkan perilaku penggunaan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Kennedy dkk. (2016) melihat bahwa faktor internal dan faktor eksternal saling memberi pengaruh tekanan pada seseorang yang memunculkan keinginan untuk menggunakan narkoba. Contohnya, apabila individu sedang mengalami masalah, bujukan dari orang lain untuk menggunakan narkoba akan lebih mudah diterima oleh seseorang yang tidak memiliki kendali diri yang baik.

Salah satu contoh faktor internal yang dialami individu berkaitan dengan kesehatan mental, seperti depresi. Narkoba sering kali dipilih sebagai jalan keluar yang instan karena efek kepuasan sementara yang diberikan untuk menghilangkan emosi negatif yang dirasakan, sehingga penggunaan cenderung dilakukan berulang-ulang. Hasil penelitian Walters dkk. (2018) juga memaparkan bahwa depresi memiliki korelasi yang signifikan terhadap munculnya perilaku penggunaan zat stimulan atau narkoba. Penelitian oleh Siennick dkk. (2017) juga menemukan bahwa gejala-gejala depresi

yang dialami seseorang memiliki hubungan positif dengan adanya persepsi untuk menggunakan obat-obatan, rokok, dan alkohol.

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan individu merasa sedih hingga kehilangan minat (American Psychiatric Association, 2013). Menurut DSM V, semua orang dapat mengalami depresi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti riwayat kesehatan mental, kepribadian, penyalahgunaan zat, penyakit serius, hingga yang paling umum adalah peristiwa yang membekas pada diri seseorang (American Psychiatric Association, 2013). Gejala depresi menurut American Psychiatric Association (2013) terlihat dari adanya perubahan yang memengaruhi afek, kognisi, fungsi neurovegetatif, dan remisi yang setidaknya muncul dalam kurun waktu dua minggu. Umumnya, orang dengan depresi ditandai oleh suasana hati yang tertekan dan kehilangan minat terhadap hal yang disukai, jarang terlihat gembira, serta mengalami perasaan tertekan setiap hari (sedih, merasa kosong, dan kehilangan) yang dapat diamati melalui self-report maupun observasi orang lain. Gejala lengkapnya dapat meliputi kehilangan minat, perubahan berat badan, gangguan tidur (insomnia atau hipersomnia), hilangnya energi, agitasi psikomotor, kelelahan, perasaan bersalah dan tidak berguna, berkurangnya kemampuan konsentrasi, kesulitan membuat keputusan, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Secara eksternal, penggunaan narkoba dapat disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya komunikasi, keluarga yang mengekang, tidak mendalami kehidupan beragama, pengaruh orang tua yang menggunakan narkoba, pergaulan yang salah, hingga kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan narkoba (Matejevic dkk., 2014). Fungsi keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat berperan sebagai faktor protektif maupun prediktif terhadap penggunaan narkoba pada seseorang. Faktor protektif yang dapat diberikan keluarga ialah menghindarkan seseorang dari narkoba melalui berfungsinya kohesi, komunikasi, afeksi, dan relasi yang baik. Namun, keluarga juga dapat menjadi faktor prediktif terhadap munculnya penggunaan narkoba akibat suasana keluarga yang tidak mampu menjadi teladan dan “rumah” bagi individu saat menghadapi permasalahan.

Fungsi keluarga merujuk pada kualitas interaksi, relasi, organisasi, ekspektasi, dan dukungan antaranggota keluarga (Xia dkk., 2022). Menurut Olson, fungsi keluarga mengacu pada keseimbangan antara kesatuan dan penyesuaian keluarga terhadap perubahan serta tantangan dari lingkungan luar (Olson, 2011). Fungsi keluarga juga mencakup properti sosial dan struktural keluarga secara utuh, seperti peran sebagai suatu komunitas dengan interaksi, relasi, konflik, kohesi, kualitas komunikasi, dan kemampuan adaptasi. Bila kondisi keluarga tidak dapat memenuhi kualitas yang baik, maka kestabilan hubungan antaranggota akan

melemah.

Penelitian oleh Jurado dkk. (2019) menemukan bahwa relasi yang lemah dengan keluarga menjadi faktor prediktif munculnya penggunaan narkoba. Studi longitudinal oleh Sánchez- Queija dkk. (2016) juga membuktikan bahwa peranan relasi keluarga sangat penting terhadap munculnya perilaku penggunaan obat-obatan hingga saat ini, termasuk dalam proses pemulihan dari pengaruh narkoba. Hal ini membuktikan bahwa peranan keluarga terhadap perilaku penggunaan narkoba sangatlah krusial dalam mendukung proses pemulihan bagi warga binaan yang sedang menjalani rehabilitasi.

Pada kasus penggunaan narkoba oleh wanita di Indonesia, mereka akan ditempatkan dan diberikan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan. Salah satunya adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Kota Malang yang menampung 60 wanita dengan kasus pidana narkotika. Selama di dalam Lapas, para wanita ini disebut sebagai warga binaan. Menurut Pasal 1 Nomor 3 UU Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, warga binaan merupakan narapidana, anak binaan, dan klien. Hal ini mengartikan bahwa wanita-wanita tersebut merupakan narapidana narkotika yang mendapatkan binaan di bawah instansi pemerintahan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan. Pada Lapas tersebut, wanita dengan kasus pidana narkoba akan diberikan pelatihan, bimbingan, serta fasilitas yang manusiawi dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Lapas mengupayakan warga binaan untuk berkegiatan produktif, mendapat

edukasi yang tepat, mengasah kemampuan diri, memperdalam iman dan agama, memperoleh perlakuan positif, serta afeksi dalam pembentukan karakter. Kegiatan produktif tersebut dapat berupa kerajinan tangan, memasak, dan keterampilan memproduksi barang yang bervariasi hingga jual beli dengan dukungan fasilitas dan modal. Tujuannya adalah memberikan peran dan kegiatan baru yang positif serta ilmu yang dapat mengembangkan diri, sehingga warga binaan dapat menjadi pribadi yang lebih baik saat kembali ke masyarakat. Kegiatan-kegiatan di Lapas juga merupakan realisasi dari Pasal 1 Nomor 12 UU Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menjelaskan mengenai perawatan bagi warga binaan. Dampak positif dari kegiatan ini antara lain meminimalisir waktu kosong yang dapat melemahkan fisik, pikiran, dan mental, serta memberikan kesempatan untuk bertemu dengan keluarga melalui kunjungan atau telepon.

Kehidupan baru di dalam Lapas dapat menyebabkan beberapa warga binaan kesulitan beradaptasi dengan peranan dan kewajiban yang berlaku. Depresi dapat muncul akibat perasaan jenuh selama berada di Lapas. Hal ini dipengaruhi oleh aturan-aturan dan pembatasan, seperti padatnya kegiatan yang wajib diikuti, pembiasaan baru dalam beragama dan bersosialisasi, hingga pembatasan waktu beraktivitas. Tentu, bagi sebagian warga binaan akan sulit untuk beradaptasi, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa hidup dengan peraturan dan jauh dari keluarga. Gangguan psikis ini dapat

berkembang dari faktor negatif, seperti lingkungan Lapas yang kurang mendukung, minimnya interaksi sosial, kondisi penahanan, lingkungan yang ramai, adanya kekerasan, kurangnya ruang pribadi, ketidakpastian masa depan, terbatasnya akses fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya (Tripathy dkk., 2022). Oleh karena itu, di Lapas warga binaan diupayakan untuk sadar, menerima diri, serta didorong agar bangkit dengan keterampilan dan kondisi emosi yang lebih baik. Selain itu, respons dan fungsi keluarga juga diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan setiap warga binaan. Hal ini dapat menghindarkan mereka dari memburuknya kondisi fisik dan emosi, serta mencegah depresi akibat tidak memperoleh dukungan keluarga (Folk dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat depresi yang tinggi dan fungsi keluarga dengan kondisi yang buruk di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Kota Malang, Indonesia. Penelitian ini juga hendak meninjau variasi obat-obatan yang telah tersebar di Indonesia. Perbedaan budaya dalam suatu negara tentu memberi pengaruh yang berbeda terhadap penyebab penggunaan narkoba. Jenis kelamin wanita dipilih sebagai subjek penelitian ini karena adanya stigma pada wanita terkait narkoba. Masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang irasional, lemah, emosional, dan lebih rendah daripada laki-laki (Nugroho, 2008). Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan di Pusat Penahanan di Malaysia

dengan subjek penelitian yang berbeda, namun di Indonesia penelitian ini masih jarang dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian 1	
Peneliti, Judul, & Penerbit	Suzaily Wahab, Muhammad Adib Baharom, Fairuz Nazri Abd Rahman, Khairuddin A. Wahab, Muhamad Afiq Zulkifly, Amirul Danial Azmi, Norfazilah Ahmad (2021) The Relationship Of Lifetime Substance-Use Disorder With Family Functioning, Childhood Victimization, And Depression, Among Juvenile Offenders In Malaysia Elsevier-Addictive Behavior Reports
Metode	Metode deskriptif kuantitatif pada 230 laki-laki berusia 14–17 tahun di Malaysian Prison Department. Pengambilan data menggunakan FACES - IV, JVQ-R2, AADIS, MINI KID, dan pengolahan data demografi
Hasil	Penyalahgunaan obat-obatan sepanjang hidup tercatat sebesar 72,6%, dan ketergantungan terhadap obat-obatan sebesar 58,3%. Remaja pengguna narkoba tersebut berasal dari keluarga yang tidak memiliki riwayat kriminal maupun narkotika.
Penelitian 2	
Peneliti, Judul, & Penerbit	Yuwei Xia, Yu Gong, Hanbin Wang, Shen Li And Fuqiang Mao (2022) Family Function Impacts Relapse Tendency In Substance Use Disorder: Mediated Through Self-Esteem And Resilience Addictive Disorders, a section of the journal Frontiers in Psychiatry
Metode	Penelitian kuantitatif dengan model cross sectional study pada 270 orang berusia 18

	tahun di China. Alat ukur yang digunakan adalah The Connor Davidson Resilience Scale, The Rosenberg Self-Esteem Scale, dan The Relapse Tendency Questionnaire dan Family Functional Assessment
Hasil	Fungsi keluarga memiliki hubungan positif dengan perilaku pengulangan, self esteem dan resiliensi juga memiliki hasil yang signifikan dalam memberi efek terhadap perilaku tendensi pengulangan & secara tidak langsung mempengaruhi self-esteem dan resiliensi.
Penelitian 3	
Peneliti, Judul, & Penerbit	Walters, Stephanie C., Tripodi, Stephen J., Davis, Carrie Pettus., Ayers, Jaime. (2015) Examining Dose–Response Relationships Between Childhood Victimization, Depression, Symptoms Of Psychosis, And Substance Misuse For Incarcerated Women Woman & Criminal Justice.
Metode	Penelitian metode kuantitatif - model dosis response. Alat ukur CTQ, MINI, Substance Abuse Module-Revised. Partisipan sebanyak 230 wanita pada 2 penjara bagian utara Carolina dengan usia minimal 18 tahun dan berbahasa inggris. Pengambilan sample acak menggunakan sensus tahanan wanita di AS.
Hasil	Frekuensi kekerasan fisik dan pelecehan seksual saat kanak-kanak (CPA) dan pelecehan seksual (CSA) signifikan terhadap penyalahgunaan zat & menjadi prediktor tingkat depresi, gejala psikosis, dan gangguan penggunaan zat terlarang.
Penelitian 4	
Peneliti, Judul, & Penerbit	Walters Kenneth S., Bulmer, Sandra Minor., Troiano, Peter F., Obiaka, Uzoma., & Bonhomme, Rebecca (2018)

	Substance Use, Anxiety, And Depressive Symptoms Among College Students Journal of Child and Adolescent Substance Use
Metode	Penelitian kuantitatif diambil di Universitas Perkotaan Menengah di Timur Laut AS dengan 1.316 sample berusia 18-24 tahun yang diambil secara acak bertingkat. Diukur menggunakan CORE Alcohol and Drug Survey, dan PAI (skala kecemasan).
Hasil	Memiliki korelasi signifikan terhadap penggunaan zat stimulant (tembakau, ganja, kokain, amfetamin lain, obat penenang, dan halusinogen). Namun, tidak berkorelasi signifikan terhadap alkohol.
Penelitian 5	
Peneliti, Judul, & Penerbit	Inmaculada, Sánchez-Queija, Alfredo Oliva1, Águeda Parra, Carlos Camacho (2016). Longitudinal Analysis of The Role of Family Functioning in Substance Use J Child Fam Stud Springer Science Bussiness Media New York.
Metode	Metode Kuantitatif dengan diawali cross sectional dilanjutkan studi longitudinal. Sebanyak 513 partisipan remaja usia 12 - 19 tahun dari sekolah primary dan secondary pada 10 provinsi yang berbeda. Menggunakan alat ukur PBI, FACES II, dan 4 pertanyaan mengenai penggunaan zat.
Hasil	Terdapat peningkatan penggunaan obat-obatan pada remaja & dewasa awal dengan variasi pada tiap individu dengan fungsi keluarga yang mempengaruhi awal penggunaan di usia 13 tahun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel depresi dan fungsi keluarga pada tahanan atau individu

yang berkaitan dengan narkoba. Sebagian besar penelitian dilakukan di luar negeri, seperti di Amerika dan China, sedangkan di Indonesia penelitian serupa belum ditemukan. Partisipan dalam penelitian terdahulu cenderung terdiri dari pengguna laki-laki, wanita, atau campuran. Usia yang dijadikan kriteria umumnya berada pada kisaran remaja (14–20 tahun). Setiap penelitian menggunakan metode penelitian, metode pengambilan sampel, dan pemilihan alat ukur yang bervariasi.

Penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel lain yang dapat berkorelasi dengan penggunaan narkoba, seperti kekerasan, trauma, pengaruh teman, serta kondisi psikologis seperti depresi, kecemasan, atau stres. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian akan memfokuskan pada depresi dan fungsi keluarga pada warga binaan wanita, atau wanita dengan kasus penggunaan narkoba, di Lembaga Pemasyarakatan Kota Malang, Indonesia.

METODE

Responden Penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Kota Malang yang memiliki riwayat kasus pidana narkoba. Berdasarkan Pasal 1 Nomor 6 Undang-Undang Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana penjara dalam jangka waktu tertentu hingga seumur hidup atau hukuman mati, serta berada dalam masa pembinaan di Lapas, sehingga disebut sebagai warga binaan. Jumlah responden

dalam penelitian ini sebanyak 25 orang dengan rentang usia 20–49 tahun. Seluruh partisipan dapat membaca dengan baik, sehingga proses pengisian kuesioner dapat dilakukan tanpa hambatan.

Desain Penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan tujuan menggambarkan secara objektif kondisi depresi dan fungsi keluarga pada narapidana perempuan kasus narkoba. Data diperoleh melalui survei lapangan dan pengisian kuesioner yang memuat pertanyaan terbuka. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan subjek pada populasi. Dari 26 calon responden yang ditemukan, satu orang digugurkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga jumlah akhir partisipan adalah 25 orang.

Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni untuk menilai fungsi keluarga dan tingkat depresi. Fungsi keluarga diukur menggunakan Family Adaptation and Cohesion Scale IV (FACES IV) yang dikembangkan oleh Olson (2011). Instrumen ini berlandaskan pada model Circumplex yang mencakup dua dimensi utama, yaitu *balanced scale (cohesion dan flexibility)* dan *unbalanced scale (disengaged, enmesh, rigid, dan chaotic)*. Kohesi merujuk pada ikatan emosional antaranggota keluarga, sementara fleksibilitas mengacu pada kemampuan keluarga dalam melakukan perubahan kepemimpinan, peran, serta aturan. Di sisi lain, *disengaged* menggambarkan kondisi

keterpisahan antar anggota keluarga, *enmesh* menunjukkan adanya relasi yang mengekang, *rigid* merujuk pada aturan yang kaku dan hubungan yang keras, sedangkan *chaotic* mencerminkan situasi keluarga yang tidak teratur. Secara keseluruhan, FACES IV memiliki 62 butir pernyataan, terdiri atas 42 butir *balanced* dan *unbalanced scale*, 10 butir komunikasi, serta 10 butir kepuasan keluarga. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan 12 butir dari dimensi *unbalanced scale*, dengan masing-masing dua butir pada setiap subdimensi. Butir-butir tersebut telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia dan kondisi Lapas. Setelah dilakukan uji reliabilitas, tujuh butir digugurkan sehingga reliabilitas instrumen meningkat menjadi 0,581 ($p > 0,6$).

Tingkat depresi diukur menggunakan Self-Rating Depression Scale (SDS) yang dikembangkan oleh Zung, Richards, dan Short (dalam Jokelainen dkk., 2019). Instrumen ini menggunakan skala Likert empat poin dengan rentang jawaban dari 1 (sedikit atau tidak pernah) hingga 4 (hampir setiap waktu). SDS terdiri atas tiga dimensi, yaitu *pervasive affect* yang menggambarkan gejala emosional seperti kesedihan dan mudah menangis; *physiological equivalents* yang mencakup gejala fisik seperti gangguan tidur, nafsu makan, atau keluhan pencernaan; serta *psychological equivalents* yang mengacu pada gejala psikis seperti minat, kebiasaan, dan perasaan. Instrumen asli memiliki 20 butir, namun penelitian ini hanya menggunakan 8 butir yang telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia dan kondisi di

Lapas. Selanjutnya, dua butir dari dimensi *pervasive affect* digugurkan karena reliabilitasnya rendah, sehingga jumlah butir akhir yang digunakan adalah 6, terdiri atas tiga butir *physiological effect* dan tiga butir *psychological effect*. Nilai reliabilitas asli SDS adalah 0,82 ($p > 0,6$), sedangkan hasil uji Cronbach's Alpha pada penelitian ini sebesar 0,745 ($p > 0,6$).

Prosedur Penelitian. Prosedur penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada partisipan sebagai bentuk persetujuan serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Selanjutnya, pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh partisipan di bawah pengawasan peneliti. Untuk meminimalkan kesalahan, bahasa dalam setiap butir kuesioner telah disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh responden sesuai konteks Lapas.

Analisis Data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics 24. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji validitas dan reliabilitas butir instrumen, analisis norma ideal untuk menggambarkan distribusi data, serta uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

HASIL

Data Demografi

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 26 perempuan di Lapas Wanita Kota Malang. Satu partisipan dibatalkan akibat tidak memenuhi kriteria

penelitian, sehingga terdapat 25 partisipan dengan kasus penggunaan narkoba yang berhasil menyelesaikan dan terlibat secara penuh dalam penelitian ini. Responden berusia sekitar 20–49 tahun, dengan rata-rata (*mean*) usia 32,32 tahun. Kelompok usia pengguna terbanyak berada pada kisaran 20–25 tahun, 26–31 tahun, dan 38–43 tahun, masing-masing berjumlah 6 responden (24%, $n = 6$). Usia 28, 32, dan 39 tahun merupakan usia pengguna terbanyak. Pendidikan terakhir responden didominasi hingga tingkat SMP (36%, $n = 9$). Status pernikahan responden terdiri dari menikah (48%, $n = 12$), bercerai (36%, $n = 9$), dan belum menikah (16%, $n = 4$).

Ditinjau dari kriteria yang dibutuhkan, 100% responden memiliki riwayat atau terlibat dalam kasus narkoba. Sebanyak 96% ($n = 24$) responden memiliki histori penggunaan narkoba dengan berbagai jenis obat, sedangkan 4% ($n = 1$) mengaku menggunakan narkoba. Secara keseluruhan, warga binaan di Lapas ini memiliki riwayat narkoba baik sebagai pengguna maupun pengedar. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah sabu-sabu, dengan pengguna sebanyak 92% ($n = 23$).

Pada Tabel 2 ditunjukkan persentase seluruh jenis narkoba yang digunakan oleh warga binaan. Data menunjukkan bahwa 64% ($n = 16$) warga binaan mengenal narkoba dari teman. Adapun pihak keluarga yang justru memperkenalkan narkoba pada warga binaan antara lain saudara (kakak dan sepupu) sebanyak 16% ($n = 4$), suami sebanyak 8% ($n = 2$), dan mantan suami

sebanyak 8% ($n = 2$). Adanya sosok keluarga yang mengenalkan narkoba menunjukkan adanya kekeliruan dalam fungsi keluarga, yang seharusnya membawa anggota keluarga ke penyelesaian masalah secara positif. Data juga menunjukkan tempat tinggal warga binaan sebelum masuk ke Lapas, yaitu tinggal dengan anak 36% ($n = 9$), orang tua 36% ($n = 9$), suami 28% ($n = 7$), keluarga secara umum 24% ($n = 6$), dan hanya 1 orang (4%) yang tinggal dengan teman.

Tabel 2. Data Demografi Warga Binaan Lapas Perempuan Kota Malang (N = 25). Data yang disajikan berdasarkan kategori terbanyak

Kategori		n
Usia	20-25, 26-31, 38-43	6 (masing-masing)
Pendidikan	SMP	9
Kasus	Narkoba	25
Status Perkawinan	Menikah	12
Jenis Narkoba	Sabu - sabu	23
Pasal Pidana	Pasal 112	19
Keluarga Terdekat	Anak dan/atau Orang Tua	9 (masing-masing)
Pihak yang Mengenalkan Narkoba	Teman	16
Masa Hukuman	51 - 71 bulan	9
Hukuman yang sudah dijalani	22 - 32 bulan	7
Jumlah Anak	Tidak memiliki anak	10

Data Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka yang disiapkan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengutarakan emosi dan peran keluarga selama mereka berada di Lapas. Data yang diperoleh menjelaskan emosi yang dirasakan oleh warga binaan. Permasalahan yang dialami oleh warga binaan tentunya menjadi alasan utama keterlibatan mereka dalam narkoba. Sebanyak 44% ($n = 11$) mengalami permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian. Masalah perekonomian menjadi masalah yang sering ditemui di lapangan sebagai alasan utama penggunaan narkoba. Pengguna narkoba dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah lebih banyak ditemui dibandingkan pengguna dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Beberapa lainnya mengalami kesulitan keuangan dalam keluarga, mencari nafkah untuk anak setelah perceraian, atau menghadapi permasalahan ekonomi secara umum. Sebanyak 24% ($n = 6$) mengaku tidak memiliki permasalahan meskipun terlibat dalam narkoba. Hal ini juga ditandai oleh data yang menunjukkan bahwa warga binaan cenderung menggunakan narkoba saat sedang dilanda masalah (40%, $n = 10$).

Jika ditinjau dari jawaban responden mengenai kondisi emosi, hampir semua menunjukkan emosi yang serupa. Selama di Lapas, setiap warga binaan menjalani proses masing-masing dalam menghadapi masa hukuman. Beberapa warga binaan merasa sedih, menyesal, lelah, dan ingin segera pulang. Sebagian lainnya merasakan emosi

yang stabil dan merasa baik-baik saja.

Emosi ini dihasilkan dari refleksi diri, kemampuan menghadapi stres dengan baik, dan sikap penerimaan. Upaya yang dilakukan di Lapas untuk menjaga kestabilan emosi beragam. Berdasarkan hasil observasi peneliti, warga binaan diberikan fasilitas yang lengkap dan didorong untuk mengembangkan potensi diri masing-masing. Edukasi mengenai ilmu, agama, dan karakter diberikan secara merata. Warga binaan juga diberikan waktu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan agama, seperti sholat bersama, pondok pesantren, belajar mengaji, dan kegiatan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Hasil data menunjukkan bahwa 68% ($n = 17$) melakukan kegiatan beragama. Berdasarkan pertanyaan terbuka, sebagian besar warga binaan melaksanakan ibadah secara rutin selama di Lapas, yang berdampak positif pada proses penerimaan diri dan pemulihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa kegiatan produktif dan kerohanian berfungsi sebagai mekanisme koping untuk menjalani masa hukuman dengan baik serta mengurangi potensi depresi pada perempuan.

Data menunjukkan adanya aktivitas yang memberikan keteduhan dan ketenangan bagi warga binaan. Warga binaan diwajibkan mengikuti pelatihan yang ada di Lapas. Selain itu, aktivitas sehari-hari, seperti membersihkan diri, makan dan minum, mencuci pakaian, dan lain-lain, juga menjadi komponen penting. Sebanyak 52% ($n = 13$) warga binaan melakukan kegiatan kerajinan,

seperti menjahit, menganyam, dan membuat barang-barang yang dijual untuk mengisi waktu serta mempelajari hal yang disukai. Tak hanya barang, mereka juga memproduksi makanan dan kue untuk melengkapi rangkaian aktivitas positif. Mengenai respon keluarga, terdapat berbagai tanggapan dalam menghadapi permasalahan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar keluarga memberikan respon sedih dan kecewa (52%, $n = 13$), sedangkan 48% ($n = 12$) memberikan dukungan dan bersabar, meskipun beberapa di antaranya berangkat dari perasaan sedih. Beberapa keluarga juga memberikan nasihat kepada anak atau anggota keluarga yang berada di Lapas.

Tabel 3. Data Pertanyaan Terbuka (N = 25). Data yang disajikan berdasarkan kategori terbanyak

Kategori		n
Permasalahan yang dialami	Perekonomian	11
Momen penggunaan narkoba	Saat bersama teman	11
Perasaan selama di LPW	Sedih	11
Kegiatan di LPW	Mengikuti seluruh program LPW	25
Respon Keluarga terkait Kasus	Sedih dan kecewa	13

Depresi

Self-Rating Depression Scale (SDS) oleh Zung, Richards, dan Short (Jokelainen dkk., 2019) memiliki dimensi antara lain *pervasive effect*, *physiological effect*, dan

psychological effect. Pada penelitian ini, digunakan delapan butir dari dua puluh butir alat ukur asli. Delapan butir tersebut telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi di Lapas. Dua butir dari dimensi *pervasive effect* digugurkan agar reliabilitas alat ukur menjadi lebih dari $r > 0,60$. Peneliti menetapkan enam butir dari dimensi *physiological effect* dan *psychological effect* untuk dianalisis. Nilai reliabilitas asli SDS sebesar 0,82 ($p > 0,6$), sedangkan hasil *Cronbach's Alpha* dari SDS yang telah disesuaikan pada penelitian ini adalah 0,745 ($p > 0,6$).

Hasil analisis skor dan pengkategorian tingkat depresi pada warga binaan menunjukkan hasil yang relatif tinggi. Kategori sangat tinggi menandakan buruknya tingkat depresi yang dialami, sedangkan kategori rendah menandakan kondisi yang relatif baik. Ditemukan beberapa orang dengan depresi selama di Lapas, yaitu 2 orang pada kategori sangat tinggi, 5 orang pada kategori tinggi, dan 13 orang pada kategori sedang. Berdasarkan perhitungan norma ideal pada SDS, ditemukan mean 15,56 dan SD 5,93, dengan pengkategorian sebagai berikut: sangat tinggi (26,23), tinggi (19,11–26,23), sedang (12–19,11), rendah (4,88–12), dan sangat rendah ($\leq 4,88$). Dua responden termasuk dalam kategori sangat tinggi, sesuai dengan data dari pertanyaan terbuka. Salah satu responden dengan depresi tinggi berusia 25 tahun, lama masa tahanan 3 tahun, dan berstatus menikah. Responden ini mengalami permasalahan pribadi berupa kehilangan sosok ayah dan kerap menggunakan sabu-

sabu saat menghadapi masalah. Meskipun demikian, responden menyatakan masih memperoleh dukungan dan respon keluarga yang baik. Beberapa kali terjadi perbedaan pendapat dengan keluarga yang menimbulkan beban pikiran. Permasalahan yang dialami responden ini sedikit berbeda dengan yang lain, dengan kehilangan sosok ayah menjadi permasalahan utama.

Hal tersebut dapat menjadi pemicu penggunaan narkoba, dan depresi yang dialami menunjukkan adanya dinamika emosi berupa kemampuan menerima konsekuensi dari perilaku melawan hukum, meskipun tidak sedikit dari mereka yang mengaku sangat ingin pulang atau segera keluar dari Lapas. Responden ini menyatakan sedang mengalami masalah rumah tangga dan bercerai. Lama masa tahanan selama 20 tahun membuatnya semakin tertekan, ditambah tinjauan terhadap ketidakberfungsian keluarga yang tinggi. Meskipun telah menaati kegiatan keagamaan di Lapas, responden ini terlihat masih memiliki pergulatan yang perlu diselesaikan dengan penanganan psikologis. Pada responden dengan tingkat depresi tinggi (20%, n = 25), kondisi rata-rata menunjukkan kerinduan terhadap rumah atau keluarga dan kelelahan emosional selama berada di Lapas. Meskipun sebagian besar menyatakan mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan dan peran di Lapas, hasil ini mencerminkan perlunya asesmen lebih mendalam terkait kesehatan mental. Pada kedua kategori ini, kondisi cukup genting dan perlu menjadi perhatian utama dalam intervensi dan asesmen agar warga binaan memperoleh dukungan materi

dan emosional yang dibutuhkan selama masa hukuman.

Umumnya, responden dengan tingkat depresi sedang (52%, n = 13) didominasi oleh mereka yang mengalami permasalahan perekonomian (46,15%, n = 13). Ditinjau dari status perkawinan, sebagian besar juga mengalami perceraian (46,15%, n = 13). Secara umum, responden dengan tingkat sedang menunjukkan dinamika refleksi yang baik selama di Lapas. Mereka mengaku merasa lelah dan kecewa terhadap diri sendiri, namun tetap memiliki kemampuan untuk bangkit dan menerima konsekuensi dengan baik. Pada responden dengan tingkat depresi rendah (20%, n = 25), beberapa terlihat menunjukkan sikap “cuek” terhadap data. Sebagian lainnya menunjukkan ketidakseuaian, yaitu hasil alat ukur rendah, tetapi jawaban pada pertanyaan terbuka mencerminkan emosi sedih dan tidak nyaman. Hal ini menjadi fokus penting, karena beberapa responden mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi yang dialami. Hasil pengukuran depresi dapat menjelaskan dan menggambarkan kondisi kesehatan mental. Pemulihan dari narkoba tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga aspek psikologis pengguna. Depresi dapat memengaruhi kesehatan fisik, yang dapat menimbulkan sakit kepala, gangguan pencernaan, gangguan tidur, dan penyakit lainnya. Menurut DSM, depresi juga bisa menjadi fatal bila kondisi psikis warga binaan terganggu. Hal ini terjadi karena Lapas umumnya merupakan lingkungan yang memberi tekanan, yang

dapat memengaruhi fisik dan psikis seseorang, bahkan berpotensi menimbulkan kecemasan hingga perilaku bunuh diri paling fatal (Agusriadi, 2017).

Adanya perubahan suasana hati secara signifikan menjadi tanda awal depresi, seperti kehilangan minat dan semangat, perasaan tidak berguna, rendahnya harga diri, kurangnya kemampuan konsentrasi, kesulitan membuat keputusan, hingga yang terburuk, munculnya keinginan untuk bunuh diri. Pada dua responden dengan tingkat depresi sangat tinggi, ditandai oleh setidaknya mengalami lebih dari tiga gejala depresi yang sangat memengaruhi harga diri, menimbulkan kegelisahan, dan rasa ketidakberdayaan (Robby, 2013). Responden dengan depresi tinggi cenderung memiliki permasalahan pribadi yang krusial dan seharusnya diberikan asesmen lebih mendalam. Lama masa tahanan juga dapat menyebabkan depresi tingkat tinggi hingga sangat tinggi, terutama apabila tahanan harus dijalani setidaknya selama lima tahun.

Tabel 4. Data Pengkategorian Level Depresi

Level Konfigurasi	N = 25	n
Kategori	Norma Ideal	
Sangat Tinggi	26,63	2
Tinggi	19,11 - 26,23	5
Sedang	12 - 19,11	13
Rendah	4,88 - 12	5

Secara sosial, warga binaan sehari-hari bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenal, yang dapat menimbulkan rasa kesepian. Penelitian Cao & Liu (2020) menunjukkan bahwa kondisi kesepian memiliki korelasi dengan depresi dan dapat memperburuk kondisi depresi. Menurut Beck (dalam Sinaga dkk., 2019), depresi lebih rentan dialami oleh wanita selama di Lapas karena terpisah dari anak atau keluarga, menghadapi masalah hak asuh anak, kurangnya kontak dengan anak, serta adanya pandangan negatif terhadap diri sebagai ibu yang dianggap gagal, dan pandangan negatif tentang dunia serta masa depannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa wanita cenderung memiliki potensi depresi yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Pada penelitian sebelumnya di Malaysia, hasilnya sangat berbeda dengan penelitian ini. Pada laki-laki, hanya ditemukan satu orang dengan riwayat depresi mayor (Wahab dkk., 2021), sedangkan pada perempuan, jumlah yang rentan mengalami depresi, termasuk tingkat tinggi hingga sangat tinggi, relatif lebih banyak. Faktor sosial juga dapat menjadi faktor risiko depresi, karena perubahan lingkungan dan pertemuan dengan orang baru dapat memunculkan rasa kesepian, terutama bagi wanita.

Penelitian Cao dan Liu (2020) menemukan bahwa kondisi kesepian memiliki korelasi dengan depresi dan dapat memperburuk kondisi depresi. Pada responden dengan tingkat depresi sedang

hingga rendah, rata-rata menjalani hukuman selama enam tahun. Responden-responden ini menghadapi persoalan perekonomian dan rumah tangga. Selain itu, melalui pertanyaan terbuka, mereka menjelaskan bahwa sangat merindukan keluarga dan ingin segera pulang. Depresi sedang ditandai oleh perubahan suasana hati yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran depresi ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat depresi rendah hingga sedang memiliki strategi yang lebih baik dalam menghadapi stres dan tetap mampu menjalankan aktivitas di Lapas untuk mengalihkan diri dari stres. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari kegiatan produktif di Lapas, yaitu mencegah kondisi psikis warga binaan menjadi semakin buruk.

Lapas telah mengupayakan intervensi yang diberikan untuk merealisasikan ketentuan Pasal 1 No. 12 UU Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang mengatur perawatan melalui penyelenggaraan kegiatan yang mendukung kondisi fisik dan psikis tahanan, anak, narapidana, dan anak binaan. Kegiatan-kegiatan ini mencakup aktivitas keagamaan, kesehatan fisik, edukasi, serta produktivitas yang menghasilkan barang dan uang, seperti menjual makanan hingga kerajinan. Hal ini menjamin hak-hak warga binaan yang diatur dalam Pasal 4 UU Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, antara lain pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan. Kegiatan di Lapas tentunya menunjang kebutuhan warga binaan, terutama

bagi mereka yang menghadapi permasalahan terkait kesehatan mental, seperti depresi. Tujuannya adalah untuk menjadikan warga binaan lebih baik dan sehat setelah menyelesaikan proses hukum di Lapas.

Fungsi Keluarga

Family Adaptation and Cohesion Scale IV (FACES IV) dirancang oleh Olson (2011). Terdapat dua dimensi yaitu *balanced scale (cohesion dan flexibility)* dan *unbalanced scale (disengaged, enmesh, rigid, dan chaotic)* (Olson, 2011). Pada penelitian ini, fokus diberikan pada dimensi *unbalanced scale* sehingga komponen *cohesion* dan *flexibility* di dalam dimensi *balanced scale* menjadi butir *unfavorable*. Sebanyak 12 butir telah di modifikasi dan disesuaikan dengan kondisi di Lapas. Pada 12 butir, digugurkan 7 butir dari dimensi *flexibility, disengaged, rigid*, dan salah satu butir *chaotic* yang mengakibatkan reliabilitas alat ukur menjadi jauh dari $r > 0,60$. Nilai *Cronbach's alpha* FACES-IV pada penelitian sebelumnya yaitu 0.68 ($p > 0.6$), pada penelitian ini terdapat pengurangan 7 butir yang meningkatkan reliabilitas menjadi 0,581 ($p > 0.6$). Peneliti menetapkan 6 butir dari dimensi *physiological effect* dan *psychological effect*. Pada hasil perhitungan norma ideal pada SDS, ditemukan mean (10,92), SD (3,35) dengan hasil pengkategorian sangat tinggi (16,95), tinggi (12,93–16,95), sedang (8,91–12,93), rendah (4,89–8,91) dan sangat rendah (4,89). Kategori sangat tinggi menandakan sangat buruknya fungsi keluarga. Sedangkan kategori rendah menandakan fungsi keluarga yang relatif baik.

Hasil penelitian mengenai fungsi keluarga menunjukkan hasil yang relatif sedang. Sebanyak 12% ($n = 3$) responden termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ditinjau dari hasil pengukuran dan pertanyaan terbuka, salah satu responden merasakan kehilangan komunikasi dengan keluarga, sesuai dengan makna bahwa fungsi keluarganya tidak berjalan dengan baik. Dua responden lainnya memiliki hasil pengukuran disfungsional yang sangat tinggi, meskipun pernyataan mereka menunjukkan kondisi keluarga yang relatif stabil. Keduanya masih tinggal dengan suami atau orang tua dan menyatakan sangat merindukan keluarga. Hal ini mendukung temuan Jurado dkk. (2019b) bahwa keluarga dapat menjadi prediktor penggunaan narkoba dan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menentukan strategi menghadapi stres. Kondisi keluarga yang terlihat baik juga sejalan dengan penelitian Wahab dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi keluarga yang stabil, meskipun anggota keluarga lainnya terlibat dalam kriminalitas. Temuan ini menjadi perhatian penting bagi pihak yang berwenang dalam pencegahan penggunaan narkoba pada tingkat keluarga.

Pada kategori tinggi, sebanyak 16% ($n = 4$) responden memiliki masa tahanan antara 2 hingga 7 tahun. Salah satu responden merasakan kekecewaan karena mengenal narkoba dari suami yang kini telah bercerai, meskipun sosok anak dan anggota keluarga lain masih memberikan dukungan. Peristiwa suami mengenalkan istri pada narkoba ini

menunjukkan adanya kekeliruan fungsi keluarga, di mana fungsi keluarga yang seharusnya bersifat protektif justru menjadi faktor prediktif. Ketiga responden lainnya melaporkan masih memiliki relasi yang baik dengan keluarga, terutama anak dan anggota keluarga lain (orang tua dan saudara). Meskipun demikian, terdapat dua responden yang merasa tidak terlalu dekat dengan keluarga. Salah satunya diakibatkan oleh hilangnya kontak dengan suami, meskipun tidak mengalami perceraian. Responden lainnya masih memiliki keluarga yang hadir, namun tetap menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi oleh keluarga.

Sebanyak 40% ($n = 10$) responden termasuk dalam kategori sedang dan mayoritas memiliki kondisi keluarga yang berfungsi cukup baik berdasarkan data pertanyaan terbuka. Meskipun beberapa mengalami perceraian ($n = 6$), mereka tetap memperoleh dukungan dan memiliki relasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, seperti anak dan anggota keluarga lain. Kategori sedang umumnya mencerminkan responden yang merasakan adanya stabilitas dalam keluarganya, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sempurna.

Hal ini tercermin dari mayoritas responden yang mengalami perceraian, namun masih ada sosok lain dalam keluarga yang memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Pada kategori rendah, sebanyak 28% ($n = 7$) responden mayoritas menunjukkan hasil pengukuran dan pertanyaan terbuka yang konsisten. Rendahnya disfungsi keluarga

ditunjukkan melalui relasi yang baik, seperti komunikasi rutin dan kunjungan, dukungan dan doa, serta pemenuhan kebutuhan dasar.

Tabel 5. Data Pengkategorian Level Fungsi Keluarga

Level Konfigurasi	N = 25	n
Kategori	Norma Ideal	
Sangat Tinggi	16,95	3
Tinggi	12,93 - 16,95	4
Sedang	8,91 - 12,93	11
Rendah	4,89 - 8,91	7

DISKUSI

Peranan keluarga tentu sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan bagi individu yang sedang menjalani rehabilitasi. Luther dkk. (dalam Folk dkk. (2019), menemukan bahwa keluarga merupakan pendukung utama keberhasilan warga binaan selama proses rehabilitasi. Beberapa aspek penting dalam keluarga antara lain intimasi, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi. Intimasi merujuk pada relasi antaranggota keluarga yang menciptakan rasa cinta kasih selama masa hukuman, ditandai dengan rutinitas komunikasi, kunjungan, dan pengiriman kebutuhan pribadi. Adaptasi merujuk pada kemampuan anggota keluarga untuk menerima dan menghadapi kondisi baru dengan melakukan perubahan yang diperlukan; contohnya, kemampuan tetap berkomunikasi sesuai peraturan yang berlaku. Komunikasi merujuk pada intensitas kontak

antara keluarga sesuai ketentuan Lapas melalui telepon dan kunjungan.

Bagi warga binaan Lapas, setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing yang mungkin belum terpenuhi dan belum dapat diungkapkan. Umumnya, setiap individu memerlukan *social support* yang berbeda-beda, berasal dari keluarga hingga teman terdekat. Menurut Sarafino, *social support* terdiri dari empat jenis, yaitu *emotional support*, *informational support*, *companion support*, dan *instrumental support* (Umayyah, 2018). *Emotional support* berkaitan dengan pemberian perhatian, empati, rasa peduli, pengakuan harga diri secara positif, serta dorongan emosional bagi individu. *Informational support* mencakup penyediaan saran, bimbingan, umpan balik terhadap suatu tindakan, dan nasihat yang mendukung. *Companion support* berkaitan dengan ketersediaan seseorang untuk memberikan rasa kebersamaan atau menemani dalam suatu aktivitas. *Instrumental support* berkaitan dengan bantuan langsung, biasanya berupa hal-hal bersifat material. Keempat jenis dukungan ini berperan penting dalam ekspektasi warga binaan terhadap keluarga maupun teman terdekat di Lapas. Kebutuhan afeksi, edukasi, hingga komunikasi yang positif dengan keluarga sudah menjadi hal yang penting sejak individu lahir. Secara alamiah, relasi di dalam keluarga berkaitan dengan kondisi emosi pada individu atau anggota keluarga lainnya. Kondisi keluarga yang kokoh memberikan kompetensi dan kesehatan yang

berkualitas, termasuk berbagi kekuatan dan kelemahan. Umumnya, fungsi keluarga memiliki peran yang penting pada perkembangan individu yang sehat pada anggota keluarga (Wang dkk., 2021). Contohnya, keluarga yang harmonis dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat meningkatkan perkembangan yang positif.

Bagi warga binaan dengan fungsi keluarga yang cenderung buruk, pengalaman yang dirasakan berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki kondisi keluarga baik. Hal ini dapat berdampak pada ketidakstabilan emosional, kesepian, kecemasan, depresi, hingga munculnya perilaku negatif atau menyimpang. Dalam keluarga yang bermasalah, individu cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil, seperti kecemasan, depresi, menarik diri, hingga perilaku negatif yang melanggar aturan. Bahkan, kondisi keluarga yang negatif dapat menyebabkan individu merasa putus asa dan meningkatkan potensi perilaku bunuh diri (Lipshitz dkk., 2012).

Peneliti menggunakan metode analisis Pearson Chi-Square untuk melihat korelasi antara depresi dan fungsi keluarga. Hasil menunjukkan bahwa depresi dan fungsi keluarga tidak berkorelasi ($\chi^2 = 5.435$, $p = 0,795$). Peranan pemerintah dalam merehabilitasi dan merawat warga binaan selama proses pemulihan akan lebih optimal apabila keluarga turut terlibat secara langsung dan positif.

Bantuan dari keluarga dapat berupa komunikasi, pemenuhan kebutuhan, hingga dukungan moral. Pasal 9 Huruf L UU Tahun

2022 tentang Pemasyarakatan menjelaskan hak-hak yang harus dipenuhi atau dapat diminta oleh warga binaan, salah satunya adalah menerima kunjungan dari keluarga maupun pendamping. Hal ini dapat membantu warga binaan dengan depresi pulih lebih maksimal dan mengurangi risiko yang membahayakan fisik, mental, dan sosial. Kondisi di Lapas tentu dapat menimbulkan rasa terkekang, karena warga binaan harus menjalani masa hukuman dengan mematuhi aturan ketat. Mereka dilarang keluar dari area Lapas, sehingga kebebasannya terasa terenggut. Warga binaan yang mengikuti program pelatihan dan kegiatan tambahan kerap merasakan kerinduan terhadap rumah dan keluarga. Mereka harus tinggal bersama orang yang tidak dikenal dan menaati kewajiban yang ketat. Bagi sebagian warga binaan yang merupakan ibu, tentu berat meninggalkan anak selama bertahun-tahun.

Bagi beberapa warga binaan yang berasal dari keluarga bermasalah, terdapat kemungkinan mengalami depresi akibat kurangnya dukungan materi maupun emosional dari keluarga. Bagi mereka yang sulit beradaptasi di Lapas, kondisi ini tentu dapat memperburuk kesehatan mental. Depresi dapat muncul karena dua hal. Pertama, lingkungan keluarga yang negatif membuat individu merasa terpuruk. Kedua, ketidakmampuan individu dalam meregulasi diri saat menghadapi masalah keluarga. Akibatnya, hal ini dapat memicu penggunaan narkoba dan depresi. Sebaliknya, apabila fungsi keluarga masih berjalan baik, memberikan dukungan, dan

memenuhi kebutuhan, kemungkinan besar kondisi emosi warga binaan tetap stabil. Fungsi keluarga yang baik tercermin dari upaya keluarga memenuhi kebutuhan materi dan fisik, seperti barang dan uang. Selain itu, dukungan emosional juga dapat diberikan melalui komunikasi rutin via telepon, doa, nasehat, hingga afirmasi positif.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka, beberapa warga binaan telah mencapai kestabilan emosi yang diperoleh dari dukungan keluarga dan kemampuan adaptasi diri yang baik. Kondisi ini mampu mengurangi potensi depresi atau gangguan mental lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa depresi dan fungsi keluarga berpengaruh terhadap penggunaan narkoba pada wanita di Lapas Kota Malang. Beberapa warga binaan mengalami depresi dengan tingkat tinggi hingga sangat tinggi, disebabkan oleh dua hal: permasalahan yang sedang dialami, seperti ekonomi atau persoalan pribadi sebelum masuk Lapas, serta kerinduan terhadap lingkungan rumah dan keluarga. Dari sisi fungsi keluarga, terdapat beberapa warga binaan yang mengalami disfungsi keluarga. Disfungsi ini dapat mendorong warga binaan menggunakan narkoba sebagai solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, terutama persoalan ekonomi. Selain itu, disfungsi keluarga juga terlihat dari respon keluarga yang kurang mendukung dan tidak memenuhi kebutuhan warga binaan selama di Lapas, sehingga kestabilan mental menurun dan menandakan adanya kaitan

antara depresi dan fungsi keluarga.

Kelemahan penelitian ini terletak pada kurangnya interaksi mendalam akibat metode pengumpulan data yang digunakan. Meski demikian, hasil penelitian tetap dapat memberikan saran bagi Lapas untuk meningkatkan program pengembangan dan asesmen, serta lebih memperhatikan kesejahteraan mental warga binaan. Keterbatasan metode penelitian ini juga menyebabkan kurangnya analisis secara individual. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperdalam pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan kesehatan mental warga binaan.

SIMPULAN

Penelitian mengenai depresi dan fungsi keluarga pada warga binaan di Lapas Kota Malang menemukan bahwa beberapa individu mengalami tingkat depresi yang relatif tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan narkoba sebelum masuk Lapas dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan di dalam Lapas. Selain itu, warga binaan menghadapi berbagai masalah yang membuat mereka cenderung menggunakan narkoba sebagai cara menghadapi situasi tersebut.

Hasil penelitian mengenai fungsi keluarga menunjukkan kondisi yang relatif sedang. Terdapat dua warga binaan dengan fungsi keluarga yang sangat buruk, ditandai oleh berkurangnya intimasi, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru yang rendah, serta komunikasi yang minim. Kondisi keluarga yang buruk ini umumnya

berawal dari relasi yang sudah tidak baik sebelum masuk Lapas, misalnya perceraian atau konflik keluarga. Selain itu, beberapa fungsi keluarga memburuk akibat peristiwa yang menimpa warga binaan, diperparah dengan jarak dan keterbatasan interaksi setelah mereka masuk Lapas. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara depresi dan fungsi keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji korelasi ($\chi^2 = 5,435$, $p = 0,795$). Ketidakhadiran korelasi ini kemungkinan disebabkan karena depresi lebih dipengaruhi oleh kondisi di Lapas daripada oleh fungsi keluarga, mengingat jarak dan keterbatasan interaksi dengan keluarga selama berada di Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriadi. (2017). Pembinaan narapidana yang mengalami gangguan jiwa di Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar. *Syiah Kuala Law Journal*, 3(2), 353–368.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Badan Narkotika Nasional [BNN]. (2019, 7 Januari). Pengertian narkoba dan bahaya narkoba bagi kesehatan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
- Badan Narkotika Nasional [BNN]. (2021, 20 Maret). Kepala BNN RI: “Berikan pendekatan khusus kepada perempuan dan anak”. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/kepala-bnn-ri-berikan-pendekatan-khusus-kepada-perempuan/>
- Cao, Q., & Liu, L. (2020). Loneliness and depression among Chinese drug users: Mediating effect of resilience and moderating effect of gender. *Journal of Community Psychology*, 48(2), 414–425. <https://doi.org/10.1002/jcop.22262>
- Folk, J. B., Brown, L. K., Marshall, B. D. L., Ramos, L. M. C., Gopalakrishnan, L., Koinis-Mitchell, D., & Tolou-Shams, M. (2020). The prospective impact of family functioning and parenting practices on court-involved youth's substance use and delinquent behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 238–251. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01099-8>
- Jokelainen, J., Timonen, M., Keinänen-Kiukaanniemi, S., Härkönen, P., Jurvelin, H., & Suija, K. (2019). Validation of the Zung self-rating depression scale (SDS) in older adults. *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 37(3), 353–357. <https://doi.org/10.1080/02813432.2019.1639923>
- Jurado, M. del M. M., Pérez-Fuentes, M. del C., Martín, A. B. B., Salvador, R. M.

- del P., & Linares, J. J. G. (2019). Analysis of the relationship between emotional intelligence, resilience, and family functioning in adolescents' sustainable use of alcohol and tobacco. *Sustainability*, 11(10), 2954. <https://doi.org/10.3390/su11102954>
- Kennedy, S. C., Tripodi, S. J., Pettus-Davis, C., & Ayers, J. (2016). Examining dose–response relationships between childhood victimization, depression, symptoms of psychosis, and substance misuse for incarcerated women. *Women & Criminal Justice*, 26(2), 77–98. <https://doi.org/10.1080/08974454.2015.1023486>
- Lipshitz, J. M., Yen, S., Weinstock, L. M. & Spirito, A. (2012). Adolescent and caregiver perception of family functioning: Relation to suicide ideation and attempts. *Psychiatry Research*, 400–403.
- Matejevic, M., Jovanovic, D., & Lazarevic, V. (2014). Functionality of family relationships and parenting style in families of adolescents with substance abuse problems. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 128, 281–287. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.157>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarusutamaanannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Olson, D. H. (2011). FACES IV and the Circumplex model: Validation study. *Journal of Marital and Family Therapy*, 37(1), 64–80. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00175.x>
- Puspitasari, R. (2021, Februari 26). Pengertian narkoba dan bahaya narkoba bagi kesehatan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bnn.go.id/narkoba-tengah-pandemi-corona/>
- Robby, D. R. (2013). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan depresi pada penyandang cacat pasca kusta di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1). <https://www.dropbox.com/scl/fi/evrzl22u9516bi87s0lh8/jppsikologisosialdd130037.pdf?rlkey=n803qagx28obgyreqoj3vgjja&e=1&dl=0>
- Sinaga, M. R., Andriany, M., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran depresi pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Malang. *Jurnal Stikes Bethesda*.
- Sánchez-Queija, I., Oliva, A., Parra, Á., & Camacho, C. (2016). Longitudinal analysis of the role of family functioning in substance use. *Journal of Child and Family Studies*, 25(1), 232–240. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0212-9>
- Siennick, S. E., Widdowson, A. O., Woessner, M. K., Feinberg, M. E., & Spoth, R. L. (2017). Risk factors for

- substance misuse and adolescents' symptoms of depression. *Journal of Adolescent Health*, 60(1), 50–56. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.08.010>
- Tripathy, S., Behera, D., Negi, S., Tripathy, I., & Behera, M. R. (2022). Burden of depression and its predictors among prisoners in a central jail of Odisha, India. *Indian Journal of Psychiatry*, 64(4), 295–300.
- Umayyah, U. (2018). Social support as a mediator between social identity and college student's stress. *Psychological Research and Intervention*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/pri.v1i1.21196>
- Wahab, S., Baharom, M. A., Abd Rahman, F. N., Wahab, K. A., Zulkifly, M. A., Azmi, A. D., & Ahmad, N. (2021). The relationship of lifetime substance-use disorder with family functioning, childhood victimisation, and depression, among juvenile offenders in Malaysia. *Addictive Behaviors Reports*, 14, 100359. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100359>
- Walters, K. S., Bulmer, S. M., Troiano, P. F., Obiaka, U., & Bonhomme, R. (2018). Substance use, anxiety, and depressive symptoms among college students. *Journal of Child and Adolescent Substance Abuse*, 27(2), 103–111. <https://doi.org/10.1080/1067828X.2017.1420507>
- Wang, E., Zhang, J., Peng, S., & Zeng, B. (2021). The association between family function and adolescents' depressive symptoms in China: A longitudinal cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 1–11
- Xia, Y., Gong, Y., Wang, H., Li, S., & Mao, F. (2022). Family function impacts relapse tendency in substance use disorder: Mediated through self-esteem and resilience. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.815118>